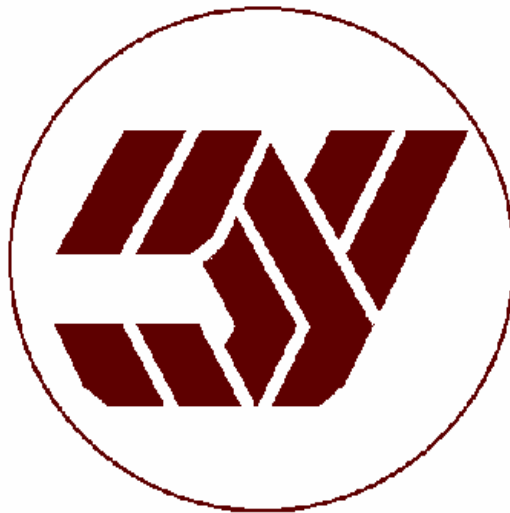




Katalog BPS : 9210.2102

PENDAPATAN REGIONAL BINTAN 2001-2005



Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan

<https://bintankab.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan

KATA PENGANTAR

Dengan semakin meningkatnya usaha-usaha pembangunan dalam segala bidang, menuntut tersedianya data statistik yang akurat, tepat waktu, dan berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk menunjang perencanaan yang mantap dan tepat serta sebagai bahan untuk pengontrolan, pengendalian dan evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Pendapatan regional merupakan salah satu indikator yang dapat menjabarkan perkembangan tingkat pendapatan masyarakat dari berbagai sektor kegiatan ekonomi. Disamping itu Pendapatan Regional juga dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan terutama pembangunan ekonomi di daerah.

Publikasi Pendapatan Regional Kabupaten Kepulauan Riau kali ini telah disesuaikan dengan wilayah administrasi yang baru sejak terbentuknya Kabupaten Lingga. Dengan demikian besaran PDRB baik sektoral maupun secara keseluruhan tentunya akan semakin kecil.

Kami menyadari bahwa hasil penghitungan Pendapatan Regional ini masih banyak mengandung kelemahan dan kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan dari data dasar yang tersedia. Karena itu hasil penghitungan ini masih merupakan angka sementara.

Kepada semua pihak yang telah berperan dalam mewujudkan publikasi ini kami sampaikan terima kasih.

Tanjungpinang, Oktober 2006

**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BINTAN,**

HAMIZAR, S.Si
NIP. 340007393

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar Kepala BPS Kabupaten Bintan	i
Daftar Isi	ii
Daftar Lampiran	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Penjelasa Umum	2
1.2. Penggunaan Tahun Dasar	3
1.3. Konsep dan Definisi	4
1.4. Cara Penyajian Angka Indeks	7
1.5. PDRB Atas Harga Konstan	8
BAB II RUANG LINGKUP DAN METODOLOGI	10
2.1. Sektor Pertanian	11
2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	12
2.3. Sektor Pengolahan	13
2.4. Sektor Listrik, Gas dan Air	14
2.5. Sektor Bangunan	15
2.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	15
2.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	16
2.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	18
2.9. Sektor Jasa-jasa	19
BAB III PENDAPATAN REGIONAL	21
3.1. Pertumbuhan Ekonomi	23
3.2. Struktur Ekonomi	26
3.3. PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita	29
LAMPIRAN	31

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (Milyar Rupiah)	32
2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (Milyar Rupiah)	34
3. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (%)	36
4. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (%)	38
5. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (2000 = 100)	40
6. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (2000 = 100)	42
7. Indeks Berantai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (tahun n-1 = 100)	44
8. Indeks Berantai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005 (tahun n-1 = 100)	46
9. Indeks Implisit PDRB Menurut Lapangan Usaha tahun 2001-2005	48
10. Pendapatan Regional dan Angka-angka per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2001-2005	50
11. Pendapatan Regional dan Angka-angka per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2001-2005	51



PENDAHULUAN

<https://bintankab.bps.go.id>

1.1 PENJELASAN UMUM

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan secara berencana dan berkelanjutan sejak dimulainya reformasi disegala kegiatan masyarakat perlu diukur dan dinilai hasil-hasilnya, begitu pula berbagai implikasi yang terjadi pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Untuk mengamati dan menganalisis secara cermat fenomena tersebut diperlukan berbagai data statistik yang mampu menggambarkan secara rinci perkembangan sosial ekonomi penduduk dari berbagai aspek. Salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah dengan menggunakan data statistik pendapatan regional menurut lapangan usaha.

Beberapa manfaat atau kegunaan dari data PDRB adalah untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pergeseran struktur ekonomi dan pendapatan per-kapita. Tingkat pertumbuhan dapat dihitung dengan cara membandingkan besaran PDRB atas dasar harga yang konstan dari tahun ke tahun. Perubahan struktur ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor terhadap pencapaian PDRB daerah tersebut, dan pendapatan per-kapita diperoleh dari hasil pembagian antara PDRN dengan penduduk pertengahan tahun.

Secara rinci data Pendapatan Regional dapat digunakan untuk melihat berbagai indikator ekonomi makro suatu wilayah seperti:

- a Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah
- b Tingkat pertumbuhan pendapatan per-kapita
- c Perubahan/pergeseran struktur perekonomian daerah
- d Tingkat inflasi dan deflasi

1.2 PENGGUNAAN TAHUN DASAR

BPS dalam memperkirakan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan telah melakukan pergeseran tahun dasar dari tahun 1993 ke tahun 2000, karena itu sepantasnya pula penghitungan PDRB Provinsi dan Kabupaten/Kotamadya juga melakukan pergeseran tahun dasar. Dengan keseragaman tahun dasar tersebut akan dapat dilakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi antara nasional dan daerah, serta antar daerah.

Alasan penggeseran tahun dasar dari tahun 1993 menjadi tahun 2000 didasari beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan tahun 1993 menjadi tidak realistis karena perubahan struktur ekonomi yang relatif cepat. Perkembangan ekonomi nasional dan regional dewasa ini makin bergeser ke sektor-sektor yang pertumbuhan ekonominya relatif tinggi.
- b. Struktur ekonomi tahun 1993 belum tersentuh oleh dampak deregulasi dan debirokratisasi. Sektor primer (pertanian dan pertambangan/penggalan) sangat dominan, sementara sektor sekunder (industri, listrik/gas dan air serta konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan, angkutan, dan jasa-jasa) relatif masih kecil peranannya. Sejak tahun 1991 sektor sekunder peranannya sudah melampaui sektor primer, terutama sektor industri sudah menjadi primadona perekonomian Indonesia. Dengan demikian perkiraan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan menjadi makin tidak realistis apabila kita semakin jauh dari tahun 2000.
- c. Pergeseran tahun dasar merupakan hal yang secara reguler dilakukan oleh semua negara di dunia yang menyusun perhitungan PDB-nya berdasarkan “**The System of National Accounts (SNA)**” yang direkomendasikan oleh PBB untuk menjadi pegangan semua negara anggota. Dalam rekomendasi itu

dinyatakan bahwa estimasi atas dasar harga konstan sebaiknya dimutakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun referensi yang berakhiran 0 dan 5. Hal ini juga telah didukung oleh komitmen pimpinan BPS negara-negara Asean pada tahun 2000.

- d. Perkembangan ekonomi dunia dalam kurun waktu 1993-2000 yang diwarnai oleh globalisasi tentunya akan berpengaruh pada perekonomian domestik. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan beberapa negara di Asia juga berdampak kepada perubahan struktur perekonomian di Indonesia.

1.3 KONSEP DAN DEFINISI

Mengenai konsep dan definisi berikut dijelaskan istilah yang berhubungan dengan PDRB antara lain: Output dan biaya antara, nilai tambah bruto. Kejelasan pengertian dari tiga istilah tersebut sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai pendekatan penghitungan PDRB, serta PDRB per-kapita.

1.3.1 OUTPUT

Output adalah nilai barang dan jasa yang di hasilkan dalam kurun waktu tertentu. pada dasarnya nilai output diperoleh dari perkalian antara kuantum produksi dan harga.

1.3.2 BIAYA ANTARA

Biaya antara terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang di gunakan di dalam proses produksi oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu.

1.3.3 NILAI TAMBAH BRUTO

Nilai tambah bruto (NTB) merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antara. Pengertian NTB sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB yaitu tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran NTB dari seluruh unit produksi.

1.3.4 PENGHITUNGAN PDRB

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan perhitungan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini:

a. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi disuatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya di kelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel, Restoran
7. Angkutan dan komunikasi
8. Keuangan, Sewa dan Jasa Perisahaan
9. Jasa-jasa

b. Pendekatan Pendapatan

PDRB dengan pendekatan pendapatan adalah merupakan jumlah semua balas jasa (berupa upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak tak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB disini, kecuali faktor pendapatan termasuk juga komponen penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto seluruh sektor.

c. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari :

1. Pengeluaran Konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (non profit);
2. Konsumsi pemerintah;
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto;
4. Perubahan stok; dan
5. Ekspor neto, yaitu adalah ekspor dikurangi impor.

Dari tiga pendekatan penghitungan tersebut, secara konsep seyogyanya hasil penghitungan ketiga pendekatan tersebut harus sama besar. Selanjutnya PDRB yang telah diuraikan di atas disebut Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar, karena masih mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

Jika PDRB atas dasar harga pasar dikurangi komponen penyusutan adalah menjadi PDRN atas dasar biaya faktor produksi.

Konsep Pendapatan Regional adalah PDRN atas dasar harga biaya faktor produksi dikurangi dengan selisih pendapatan yang mengalir keluar/masuk (dalam

penghitungan ini di asumsikan nilainya nol). Jadi dalam penghitungan ini PDRN atas dasar harga biaya faktor produksi dianggap sebagai Pendapatan Regional.

1.3.5 PDRB PER KAPITA

Bila PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah ini, maka akan diperoleh suatu nilai PDRB per-kapita, sedangkan Pendapatan Regional perkapita adalah PDRN atas dasar harga biaya faktor produksi dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah tersebut.

1.4. CARA PENYAJIAN DAN ANGKA INDEKS

PDRB, seperti yang telah diuraikan dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan 2000, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada penyajian PDRB atas dasar harga berlaku semua agregat dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai komponen produksi dan biaya antara maupun komponen out-put, nilai tambah dan pengeluaran.
- b. Pada penyajian PDRB atas dasar harga konstan 2000, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata hanya disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

PDRB juga disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka-angka indeks, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Peranan sektoral diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB dikalikan 100. Dalam penyajiannya, peranan sektor diberi judul Distribusi Persentase Pendapatan Domestik Regional Bruto.
- Indeks Perkembangan diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar dikalikan 100.
- Indeks Berantai diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya dikalikan 100.
- Indeks Harga Implisit diperoleh dari membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan 100.

1.5 PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN

Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan PDRB secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral) ataupun komponen penggunaan PDRB. Empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Revaluasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan didapat dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar dan hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil penghitungan diatas.

1.5.2 Ekstrapolasi

Diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan atau indeks dari berbagai indikator produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah perusahaan, dan lainnya sesuai dengan jenis kegiatan yang dihitung. Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap penghitungan output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio tetap nilai tambah atas dasar harga konstan yang sama. Rasio tersebut diperoleh dari Survey Khusus Pendapatan Regional (SKPR).

1.5.3 Deflasi

Yaitu dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan Indeks Harga Produsen atau Indeks Harga Perdagangan Besar.

1.5.4 Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih output dan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks yang dipergunakan sebagai deflator biasanya merupakan Indeks Harga Produsen atau Indeks Perdagangan Besar. Pada kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara karena komponen biaya antara itu sendiri terlalu banyak, dan indeks harganya belum tersedia secara baik. Untuk penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000, metode ini belum banyak dipakai.



***RUANG LINGKUP
DAN METODOLOGI***

<https://bintankab.bps.go.id>

Dalam bab ini dijelaskan tentang ruang lingkup, konsep dan definisi serta cara-cara penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku dan harga konstan tahun 2000.

2.1 SEKTOR PERTANIAN

2.1.1 Ruang Lingkup

Sektor pertanian mencakup semua kegiatan ekonomi yang usahanya didapat dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah:

Sub sektor tanaman bahan makanan

Sub sektor meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi tanaman bahan makanan (tabama), seperti padi-padian, jagung, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman bahan makanan lainnya.

Sub sektor tanaman perkebunan

Sub sektor tanaman perkebunan meliputi semua jenis kegiatan yang menghasilkan tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi hasil perkebunan antara lain cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapok, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kina, kopi, lada, pala, serat karung, tebu, tembakau, teh, vanili serta tanaman perkebunan lainnya.

Sub sektor peternakan

Sub sektor peternakan meliputi semua kegiatan baik pembibitan maupun budidaya segala jenis ternak dengan tujuan untuk dikembang biakkan, dibesarkan,

dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan peternakan.

Sub sektor kehutanan

Sub sektor ini meliputi semua kegiatan penebangan serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, dan hasil hutan lainnya termasuk juga kegiatan perburuan.

Sub sektor perikanan

Sub sektor perikanan meliputi seluruh kegiatan penangkapan, pembenihan, budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang ada di air tawar maupun di air asin.

2.1.2 Metode Estimasi

Pendekatan penghitungan yang digunakan adalah pendekatan produksi. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga produsennya. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan metode revaluasi.

2.2 SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Sektor ini mencakup seluruh kegiatan pengambilan segala macam barang tambang (kecuali migas), mineral dan barang galian yang tersedia di alam, termasuk ke dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

2.2.1 Ruang Lingkup

Sektor ini terbagi dalam dua sub sektor, yaitu : sub sektor pertambangan dan sub sektor penggalian.

Pertambangan.

Sub sektor ini meliputi seluruh kegiatan pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan, serta seluruh kegiatan lainnya bertujuan untuk dimanfaatkan.

Penggalian.

Mencakup kegiatan penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian yang pada umumnya berada di permukaan bumi.

2.2.2 Metode Estimasi

Prosedur penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku, dilakukan dengan pendekatan produksi. Sedangkan penghitung output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi.

2.3 SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN.

Industri pengolahan adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi atau mengubah barang dari yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya sehingga lebih dekat kepada konsumen akhir.

2.3.1 Ruang Lingkup.

Kegiatan sektor ini mencakup 2 (dua) sub sektor yaitu : industri pengolahan besar/ sedang (IBS) dan industri kecil/kerajinan rumah tangga (IKKR).

Industri Pengolahan Besar / Sedang.

Industri besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang dan perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 s/d 99 orang dikategorikan sebagai industri sedang.

Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga.

Sub sektor Industri kecil adalah kegiatan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 s/d 19 orang sedangkan Industri kerajinan rumah tangga adalah perusahaan/ usaha industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

2.3.2 Metode Estimasi

Perhitungan dan nilai tambah untuk sub sektor industri besar/ sedang digunakan pendekatan produksi, untuk output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 menggunakan metode deflasi.

Sedangkan untuk sub sektor (IKKR) metode penghitungan output dan nilai tambah harga berlaku menggunakan pendekatan tenaga kerja, dan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 menggunakan metode deflasi.

2.4 SEKTOR LISTRIK, GAS DAN AIR

2.4.1 Ruang Lingkup

Sub Sektor Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun non PLN, dengan tujuan untuk dijual.

Sub Sektor Air Bersih

Kegiatan sub sektor air bersih mencakup seluruh proses untuk menghasilkan air bersih/ minum, serta pendistribusiannya dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan alat lain ke rumah tangga, instansi pemerintah maupun swasta.

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) maupun bukan PAM.

2.4.2 Metode Estimasi

Penghitungan output dan nilai tambah untuk sub sektor listrik maupun air bersih menggunakan metode pendekatan produksi. Untuk penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan menggunakan metode revaluasi.

2.5 SEKTOR BANGUNAN

2.5.1 Ruang Lingkup

Kegiatan sektor bangunan meliputi seluruh kegiatan pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan-perbaikan baik perbaikan ringan maupun perbaikan berat dari semua jenis bangunan/konstruksi.

2.5.2 Metode Estimasi

Metode penghitungan untuk output dan nilai tambah sektor bangunan atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pendapatan, dan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan metode deflasi.

2.6 SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN

2.6.1 Ruang Lingkup Sub Sektor Perdagangan

Kegiatan yang dicakup dalam sub sektor perdagangan meliputi seluruh kegiatan membeli dan menjual barang baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/ pendistribusian tanpa merubah sifat barang, yang baik kegiatan dari pedagang besar (Grosir/ Importir) maupun pedagang eceran.

Sub Sektor Hotel

Sub sektor hotel mencakup seluruh kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian maupun seluruh bangunan yang digunakan untuk penginapan.

Sub Sektor Restoran

Kegiatan sub sektor restoran mencakup semua kegiatan usaha penjualan, penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan.

2.6.2 Metode Estimasi

Penghitungan output dan nilai tambah untuk sub sektor perdagangan menggunakan pendekatan metode arus barang (*Commodity flow*), sub sektor hotel menggunakan metode pendekatan produksi, sedangkan restoran dengan metode pendekatan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi diluar rumah. Untuk penghitungan output dan nilai tambah atas dasar nilai konstan menggunakan metode revaluasi.

2.7 SEKTOR PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI.

2.7.1 Ruang Lingkup

Sub Sektor Pengangkutan

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa angkutan jalan raya, jasa angkutan laut, jasa angkutan udara, dan jasa penunjang angkutan.

Angkutan Jalan Raya meliputi kegiatan pengangkutan barang dan atau penumpang dengan menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor.

Angkutan Laut meliputi seluruh kegiatan pengangkutan barang dan atau penumpang yang menggunakan kapal laut yang beroperasi didalam dan keluar daerah domestik.

Angkutan Udara meliputi seluruh kegiatan pengangkutan penumpang dan atau barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan-perusahaan penerbangan yang beroperasi didaerah tersebut.

Jasa Penunjang Angkutan mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan.

Sub Sektor Komunikasi

Sub sektor ini terdiri dari Pos dan Giro, Telekomunikasi, dan Jasa Penunjang Komunikasi. Pos dan Giro mencakup kegiatan pemberian jasa pengiriman surat, wesel dan Paket pos. Telekomunikasi meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex. Sedangkan Jasa Penunjang Komunikasi meliputi kegiatan lainnya yang menunjang kegiatan komunikasi.

2.7.2 Metode Estimasi

Penghitungan nilai tambah untuk sub sektor angkutan jalan raya atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan produksi sedangkan penghitungan nilai tambah sub sektor angkutan laut melalui pendekatan produksi. Penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 untuk kedua sub sektor ini dihitung dengan cara deflasi.

Nilai tambah sub sektor angkutan udara atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan keuangan bandar udara yang ada di Kabupaten dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor jasa penunjang angkutan penghitungan output dan nilai tambahnya diperoleh dari Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR), sedangkan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor pos dan giro penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan PT. POSINDO. Nilai tambah atas dasar konstan 2000 dengan metode ekstrapolasi.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku sub sektor telekomunikasi dihitung berdasarkan data yang bersumber data Kanwil Telekomunikasi Riau Lautan. Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit percakapan lokal/interlokal.

2.8 SEKTOR KEUANGAN, PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN

Secara garis besar sektor ini terbagi atas 4 kelompok kegiatan utama yaitu: Usaha Perbankan dan moneter (otoritas moneter); lembaga keuangan bukan bank; sewa bangunan, dan jasa perusahaan.

2.8.1 Ruang Lingkup

Sub sektor bank, meliputi Bank Indonesia (BI) dan non BI. Sub sektor lembaga keuangan bukan bank mencakup kegiatan asuransi, koperasi (KUD/Non KUD), pegadaian dan dana pensiun. Kemudian sub sektor jasa penunjang keuangan mencakup pedagang valuta asing, pasar modal dan lainnya.

2.8.2 Metode Estimasi

Penghitungan nilai tambah sub sektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan BI, dan atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi.

Penghitungan nilai tambah asuransi atas dasar harga berlaku diperoleh melalui Survei Khusus Pendapatan Regional dan data sekunder dan penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan metode deflasi.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku koperasi berasal dari data SKPR. Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan menggunakan metode deflasi

Nilai tambah atas dasar harga berlaku untuk sub sektor sewa bangunan dan tanah diperoleh dari selisih output dengan biaya antara, dan penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor jasa penunjang keuangan seperti pedagang valuta asing dihitung dengan cara yang sama seperti sub sektor asuransi.

2.9 JASA-JASA

Sektor jasa-jasa terdiri dari sub sektor jasa pemerintahan umum dan sub sektor jasa swasta.

2.9.1 Ruang Lingkup

Sub sektor jasa swasta terdiri dari jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan jasa perorangan rumahtangga.

Jasa sosial kemasyarakatan mencakup jasa pendidikan (sekolah dan kursus Swasta), jasa kesehatan swasta dan jasa kemasyarakatan lainnya. Jasa hiburan

seperti bioskop, panggung kesenian, radio swasta, taman hiburan, dan sebagainya. sedangkan jasa perorangan dan rumah tangga mencakup kegiatan perbengkelan, dan jasa perorangan lainnya.

2.9.2 Metode Estimasi

Nilai tambah sub sektor pemerintahan dan hankam terdiri dari/upah gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah/gaji yang dihitung mencakup upah gaji dari belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks pegawai negeri tertimbang.

Penghitungan nilai tambah sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan atas dasar harga berlaku melalui pendekatan produksi, sedangkan atas dasar harga konstan dengan metode ekstrapolasi.

Nilai tambah sub sektor jasa hiburan dan kebudayaan atas dasar harga berlaku juga melalui pendekatan produksi dan atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah IHK aneka barang/jasa.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku sub sektor jasa perorangan dan rumahtangga juga menggunakan metode produksi dan atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dengan deflatornya juga dipakai IHK aneka barang dan jasa.



***RUANG LINGKUP
DAN METODOLOGI***

<https://bintankab.bps.go.id>

Dalam bab ini dijelaskan tentang ruang lingkup, konsep dan definisi serta cara-cara penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku dan harga konstan tahun 2000.

2.1 SEKTOR PERTANIAN

2.1.1 Ruang Lingkup

Sektor pertanian mencakup semua kegiatan ekonomi yang usahanya didapat dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah:

Sub sektor tanaman bahan makanan

Sub sektor meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi tanaman bahan makanan (tabama), seperti padi-padian, jagung, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman bahan makanan lainnya.

Sub sektor tanaman perkebunan

Sub sektor tanaman perkebunan meliputi semua jenis kegiatan yang menghasilkan tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi hasil perkebunan antara lain cengkeh, jahe, jambu mete; jarak; kakao; karet; kapas; kapok; kayu

manis; kelapa; kelapa sawit; kemiri; kina: kopi; lada; pala; serat karung; tebu; tembakau; teh; vanili serta tanaman perkebunan lainnya.

Sub sektor peternakan

Sub sektor peternakan meliputi semua kegiatan baik pembibitan maupun budidaya segala jenis ternak dengan tujuan untuk dikembang biakkan, dibesarkan,

dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan peternakan.

Sub sektor kehutanan

Sub sektor ini meliputi semua kegiatan penebangan serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, dan hasil hutan lainnya termasuk juga kegiatan perburuan.

Sub sektor perikanan

Sub sektor perikanan meliputi seluruh kegiatan penangkapan, pembenihan, budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang ada di air tawar maupun di air asin.

2.1.2 Metode Estimasi

Pendekatan penghitungan yang digunakan adalah pendekatan produksi. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga produsennya. NTB atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan metode revaluasi.

2.2 SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Sektor ini mencakup seluruh kegiatan pengambilan segala macam barang tambang (kecuali migas), mineral dan barang galian yang tersedia di alam, termasuk ke dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

2.2.1 Ruang Lingkup

Sektor ini terbagi dalam dua sub sektor, yaitu : sub sektor pertambangan dan sub sektor penggalian.

Pertambangan.

Sub sektor ini meliputi seluruh kegiatan pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan, serta seluruh kegiatan lainnya bertujuan untuk dimanfaatkan.

Penggalian.

Mencakup kegiatan penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian yang pada umumnya berada di permukaan bumi.

2.2.2 Metode Estimasi

Prosedur penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga berlaku, dilakukan dengan pendekatan produksi. Sedangkan penghitung output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi.

2.3 SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN.

Industri pengolahan adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi atau mengubah barang dari yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya sehingga lebih dekat kepada konsumen akhir.

2.3.1 Ruang Lingkup.

Kegiatan sektor ini mencakup 2 (dua) sub sektor yaitu : industri pengolahan besar/ sedang (IBS) dan industri kecil/kerajinan rumah tangga (IKKR).

Industri Pengolahan Besar / Sedang.

Industri besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang dan perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 s/d 99 orang dikategorikan sebagai industri sedang.

Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga.

Sub sektor Industri kecil adalah kegiatan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 s/d 19 orang sedangkan Industri kerajinan rumah tangga adalah perusahaan/ usaha industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

2.3.2 Metode Estimasi

Perhitungan dan nilai tambah untuk sub sektor industri besar/ sedang digunakan pendekatan produksi, untuk output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 menggunakan metode deflasi.

Sedangkan untuk sub sektor (IKKR) metode penghitungan output dan nilai tambah harga berlaku menggunakan pendekatan tenaga kerja, dan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 menggunakan metode deflasi.

2.4 SEKTOR LISTRIK, GAS DAN AIR

2.4.1 Ruang Lingkup

Sub Sektor Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun non PLN, dengan tujuan untuk dijual.

Sub Sektor Air Bersih

Kegiatan sub sektor air bersih mencakup seluruh proses untuk menghasilkan air bersih/ minum, serta pendistribusiannya dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan alat lain ke rumahtangga, instansi pemerintah maupun swasta.

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) maupun bukan PAM.

2.4.2 Metode Estimasi

Penghitungan output dan nilai tambah untuk sub sektor listrik maupun air bersih menggunakan metode pendekatan produksi. Untuk penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan menggunakan metode revaluasi.

2.5 SEKTOR BANGUNAN

2.5.1 Ruang Lingkup

Kegiatan sektor bangunan meliputi seluruh kegiatan pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan-perbaikan baik perbaikan ringan maupun perbaikan berat dari semua jenis bangunan/konstruksi.

2.5.2 Metode Estimasi

Metode penghitungan untuk output dan nilai tambah sektor bangunan atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pendapatan, dan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan metode deflasi.

2.6 SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN

2.6.1 Ruang Lingkup Sub Sektor Perdagangan

Kegiatan yang dicakup dalam sub sektor perdagangan meliputi seluruh kegiatan membeli dan menjual barang baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/ pendistribusian tanpa merubah sifat barang, yang baik kegiatan dari pedagang besar (Grosir/ Importir) maupun pedagang eceran.

Sub Sektor Hotel

Sub sektor hotel mencakup seluruh kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian maupun seluruh bangunan yang digunakan untuk penginapan.

Sub Sektor Restoran

Kegiatan sub sektor restoran mencakup semua kegiatan usaha penjualan, penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan.

2.6.2 Metode Estimasi

Penghitungan output dan nilai tambah untuk sub sektor perdagangan menggunakan pendekatan metode arus barang (*Commodity flow*), sub sektor hotel menggunakan metode pendekatan produksi, sedangkan restoran dengan metode pendekatan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi diluar rumah. Untuk penghitungan output dan nilai tambah atas dasar nilai konstan menggunakan metode revaluasi.

2.7 SEKTOR PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI.

2.7.1 Ruang Lingkup

Sub Sektor Pengangkutan

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa angkutan jalan raya, jasa angkutan laut, jasa angkutan udara, dan jasa penunjang angkutan.

Angkutan Jalan Raya meliputi kegiatan pengangkutan barang dan atau penumpang dengan menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor.

Angkutan Laut meliputi seluruh kegiatan pengangkutan barang dan atau penumpang yang menggunakan kapal laut yang beroperasi didalam dan keluar daerah domestik.

Angkutan Udara meliputi seluruh kegiatan pengangkutan penumpang dan atau barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan-perusahaan penerbangan yang beroperasi didaerah tersebut.

Jasa Penunjang Angkutan mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan.

Sub Sektor Komunikasi

Sub sektor ini terdiri dari Pos dan Giro, Telekomunikasi, dan Jasa Penunjang Komunikasi. Pos dan Giro mencakup kegiatan pemberian jasa pengiriman surat, wesel dan Paket pos. Telekomunikasi meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex. Sedangkan Jasa Penunjang Komunikasi meliputi kegiatan lainnya yang menunjang kegiatan komunikasi.

2.7.2 Metode Estimasi

Penghitungan nilai tambah untuk sub sektor angkutan jalan raya atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan produksi sedangkan penghitungan nilai tambah sub sektor angkutan laut melalui pendekatan produksi. Penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 untuk kedua sub sektor ini dihitung dengan cara deflasi.

Nilai tambah sub sektor angkutan udara atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan keuangan bandar udara yang ada di Kabupaten dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor jasa penunjang angkutan penghitungan output dan nilai tambahnya diperoleh dari Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR), sedangkan penghitungan output dan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor pos dan giro penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan PT. POSINDO. Nilai tambah atas dasar konstan 2000 dengan metode ekstrapolasi.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku sub sektor telekomunikasi dihitung berdasarkan data yang bersumber data Kanwil Telekomunikasi Riau Lautan. Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit percakapan lokal/interlokal.

2.8 SEKTOR KEUANGAN, PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN

Secara garis besar sektor ini terbagi atas 4 kelompok kegiatan utama yaitu: Usaha Perbankan dan moneter (otoritas moneter); lembaga keuangan bukan bank; sewa bangunan, dan jasa perusahaan.

2.8.1 Ruang Lingkup

Sub sektor bank, meliputi Bank Indonesia (BI) dan non BI. Sub sektor lembaga keuangan bukan bank mencakup kegiatan asuransi, koperasi (KUD/Non KUD), pegadaian dan dana pensiun. Kemudian sub sektor jasa penunjang keuangan mencakup pedagang valuta asing, pasar modal dan lainnya.

2.8.2 Metode Estimasi

Penghitungan nilai tambah sub sektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan BI, dan atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi.

Penghitungan nilai tambah asuransi atas dasar harga berlaku diperoleh melalui Survei Khusus Pendapatan Regional dan data sekunder dan penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan metode deflasi.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku koperasi berasal dari data SKPR. Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan menggunakan metode deflasi

Nilai tambah atas dasar harga berlaku untuk sub sektor sewa bangunan dan tanah diperoleh dari selisih output dengan biaya antara, dan penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode deflasi.

Sub sektor jasa penunjang keuangan seperti pedagang valuta asing dihitung dengan cara yang sama seperti sub sektor asuransi.

2.9 JASA-JASA

Sektor jasa-jasa terdiri dari sub sektor jasa pemerintahan umum dan sub sektor jasa swasta.

2.9.1 Ruang Lingkup

Sub sektor jasa swasta terdiri dari jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan jasa perorangan rumahtangga.

Jasa sosial kemasyarakatan mencakup jasa pendidikan (sekolah dan kursus Swasta), jasa kesehatan swasta dan jasa kemasyarakatan lainnya. Jasa hiburan

seperti bioskop, panggung kesenian, radio swasta, taman hiburan, dan sebagainya. sedangkan jasa perorangan dan rumah tangga mencakup kegiatan perbengkelan, dan jasa perorangan lainnya.

2.9.2 Metode Estimasi

Nilai tambah sub sektor pemerintahan dan hankam terdiri dari/upah gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah/gaji yang dihitung mencakup upah gaji dari belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks pegawai negeri tertimbang.

Penghitungan nilai tambah sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan atas dasar harga berlaku melalui pendekatan produksi, sedangkan atas dasar harga konstan dengan metode ekstrapolasi.

Nilai tambah sub sektor jasa hiburan dan kebudayaan atas dasar harga berlaku juga melalui pendekatan produksi dan atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah IHK aneka barang/jasa.

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku sub sektor jasa perorangan dan rumahtangga juga menggunakan metode produksi dan atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi dengan deflatornya juga dipakai IHK aneka barang dan jasa.



*PENDAPATAN
REGIONAL*

<https://bintankab.bps.go.id>

Pada tahun 1999, wilayah Kabupaten Kepulauan Riau telah dimekarkan menjadi 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Disamping itu sebahagian wilayah Kecamatan Galang dan Bintan Utara telah digabungkan pula dengan Kota Batam. Selanjutnya sesuai dengan Undang-undang No:5 Tahun 2001 tanggal 21 juni 2001, Kota Administratif Tanjungpinang berubah status menjadi Kota Tanjungpinang. Kemudian dengan dikeluarkannya Undang-undang nomor 31 tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003, terbentuk pula Kabupaten Lingga yang mencakup 3 kecamatan yaitu Kecamatan Singkep, Lingga dan Senayang, dengan telah terjadinya beberapa kali pemekaran sudah barang tentu luas wilayahnya menjadi berkurang, begitu pula besaran angka PDRB yang sebelum pemekaran cukup besar akan berkurang sesuai dengan luas wilayah yang baru. Penyajian PDRB seri tahun 2001-2005 ini sudah disesuaikan dengan wilayah setelah pemekaran.

Kabupaten Kepulauan Riau setelah terbentuknya Kabupaten Lingga terdiri dari 6 kecamatan, 5 kecamatan diantaranya berada di Pulau Bintan dan 1 Kecamatan berada di luar Pulau Bintan yaitu Kecamatan Tambelan. Letak geografisnya sangat strategis karena merupakan daerah terdepan dan berbatasan langsung dengan beberapa negara se rantau Asean serta berada dijalur pelayaran internasional. Daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, dan merupakan salah satu basis kawasan pertumbuhan IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapore-Growth Triangle). Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, Kabupaten Bintan diharapkan akan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Pembangunan bidang ekonomi Kabupaten Bintan dititik beratkan pada tiga sektor yaitu: Industri, Perdagangan dan Transportasi. Ketiga sektor tersebut diharapkan dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang lain, terlebih lagi setelah dibukanya kawasan Pariwisata Bintan Resorts dan Kawasan Industri Terpadu Lobam.

3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi baik secara agregat maupun menurut lapangan usaha dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, bukan atas dasar harga berlaku. PDRB atas dasar harga berlaku belum menggambarkan kenaikan atau pertumbuhan yang riil, karena masih dipengaruhi kenaikan tingkat harga atau inflasi.

Besaran angka PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2001 mencapai 1,34 trilyun rupiah, selang dua tahun berikutnya naik menjadi 1,58 trilyun rupiah dan tahun 2005 mendekati angka 2 trilyun yaitu 1,87 trilyun rupiah.

Secara riil, laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dari besaran PDRB atas harga konstan, telah mengalami penurunan tingkat pertumbuhannya dari 4,96 persen tahun 2004 menjadi 4,52 persen pada tahun 2005, dengan nominal tahun 2003 sebesar 1,38 trilyun dan tahun 2004 sebesar 1,45 trilyun rupiah selanjutnya menjadi 1,51 trilyun pada tahun 2005.

Pertumbuhan ekonomi yang sedikit mengalami penurunan tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM yang berdampak pada beberapa sektor ekonomi seperti Industri pengolahan, Perdagangan, dan Pengangkutan.

Sektor Industri tahun 2005 tumbuh sebesar 4,35 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang naik 4,36 persen.

Sektor pertanian menurun sebesar 4,08 persen. Penurunan sektor ini dipicu oleh sub sektor perikanan yang turun sebesar 3,42 persen dan sub sektor peternakan sebesar 4,60 persen, serta sub sektor perkebunan 3,28 persen, sedangkan sub sektor tanaman pangan naik menjadi 5,74 persen, dari sebelumnya tahun 2004 sebesar 3,86 persen.

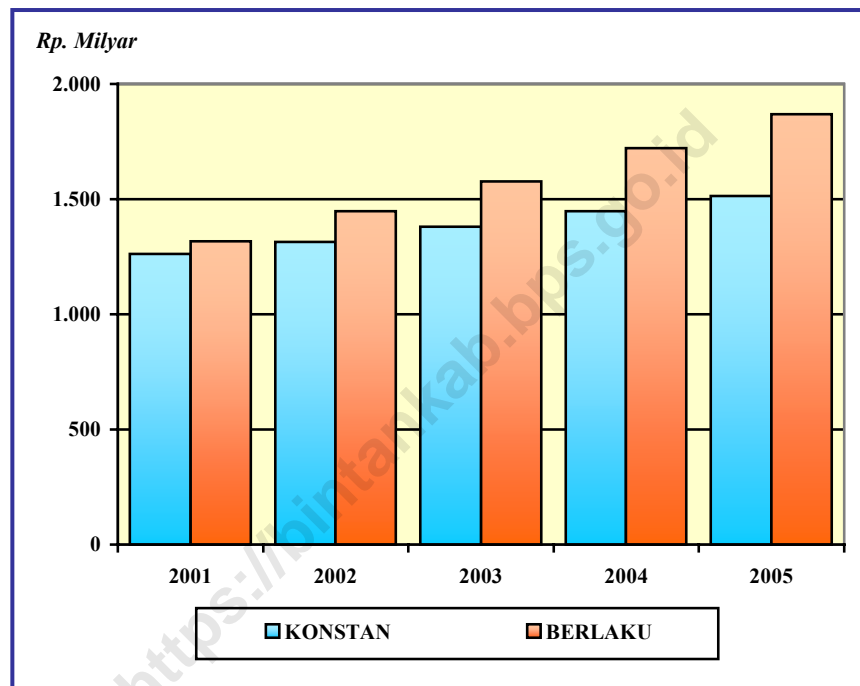
Tabel 1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor Kabupaten Bintan, 2001-2005

LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004	2005
1. Pertanian	3,77	6,78	7,14	4,59	4,08
2. Pertambangan dan Penggalian	6,69	3,92	5,40	4,64	4,52
3. Industri	4,70	3,44	4,41	4,36	4,35
4. Listrik, Gas dan Air	9,49	4,08	5,72	3,93	4,05
5. Bangunan/ Konstruksi	7,68	4,48	4,71	4,00	5,61
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,04	8,11	6,96	9,82	6,04
7. Pengangkutan dan Komunikasi	8,46	6,22	5,51	7,09	4,93
8. Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	2,67	7,62	5,60	3,69	3,19
9. Jasa-jasa	3,07	1,92	2,66	3,63	1,18
Produk Domestik Regional Bruto	5,02	4,16	4,89	4,96	4,52

Sektor perdagangan juga mengalami penurunan yaitu sebesar 6,04 persen tahun 2005, lebih rendah dibanding sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,82 persen. Jika dilihat dari pertumbuhan per sub sektor, sub sektor hotel mengalami

penurunan yang sangat mencolok yang mencapai penurunan sebesar 9,92 persen dari tahun sebelumnya mencapai 22,91 persen. Sementara itu sektor perdagangan besar dan eceran tahun 2004 tumbuh sebesar 6,64 persen kemudian turun menjadi 5,01 persen tahun 2005, begitu pula sub sektor restoran juga mengalami penurunan dari tahun 2004 sebesar 4,19 persen turun menjadi 3,54 persen pada tahun 2005. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan daya beli masyarakat yang sedikit mengalami penurunan.

Grafik 1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bintan, 2001-2005



Demikian pula halnya sektor Angkutan dan Komunikasi mengalami penurunan sebesar 4,93 persen, lebih rendah dibanding pertumbuhan yang dicapai tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,09 persen. Sektor listrik dan air bersih naik 4,05 persen, dan sektor keuangan, penyewaan dan jasa perusahaan mencatat penurunan 3,19 persen. Tingkat pertumbuhan yang terendah dialami Jasa-Jasa yang tumbuh sebesar 1,18 persen.

3.2 Struktur Ekonomi

Struktur perekonomian suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Makin besar nilai tambah yang dapat diraih oleh suatu sektor maka semakin besarlah peranannya dalam perekonomian daerah tersebut.

Bervariasinya tingkat pertumbuhan yang terjadi pada sektor-sektor unggulan sejak krisis melanda perekonomian, menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi daerah ini. Sektor pertanian yang sebelum krisis cenderung menurun peranannya, ternyata setelah krisis mampu memberi kontribusi yang juga bervariasi besarnya. Pada tahun 2000, kontribusi sektor pertanian besarnya 3,10 persen, tahun 2001 dan 2002 terus mengalami peningkatan menjadi 3,27 dan 3,34 persen. Tahun 2003 peranannya menjadi 3,43 persen, dan kemudian tahun 2004 dan 2005 mengalami sedikit penurunan menjadi 3,38 persen dan 3,34 persen.

Sektor industri merupakan sektor yang paling dominan. Kontribusi yang tertinggi yang disumbangkan sektor ini terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 65,92 persen kemudian turun menjadi 64,53 persen, selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan peranannya yang pada tahun 2005 sektor ini menyumbang sebesar 63,10 persen.

Sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor kedua terbesar setelah industri dari tahun 2001-2005 cenderung naik. Tahun 2001 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 13,37 persen, pada tahun 2003 menjadi 13,89 persen. Pada tahun 2004 menjadi 13,74 persen dan pada tahun 2005 sektor ini tetap peranannya sebesar 13,74 persen.

Tabel 2
Distribusi Persentase PDRB adh. Berlaku Kabupaten Bintan, 2001-2005

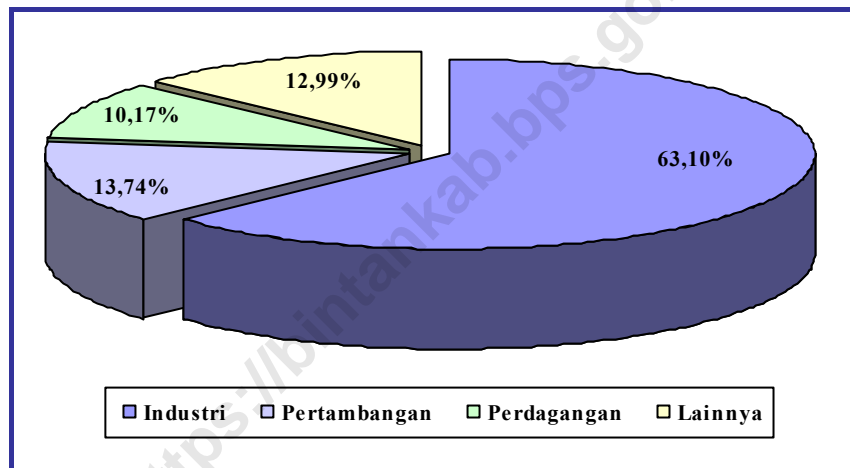
LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004	2005
1. Pertanian	3,27	3,34	3,43	3,38	3,34
2. Pertambangan dan Penggalian	13,37	13,66	13,89	13,74	13,74
3. Industri	64,53	63,75	63,63	63,58	63,10
4. Listrik, Gas dan Air	0,10	0,12	0,11	0,11	0,11
5. Bangunan/ Konstruksi	3,63	3,79	3,71	3,61	3,60
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,32	9,45	9,36	9,77	10,17
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2,93	3,03	3,05	3,06	3,22
8. Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	1,21	1,24	1,25	1,20	1,17
9. Jasa-jasa	1,65	1,62	1,56	1,54	1,55
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sektor Perdagangan, walaupun peranannya tidak dominan namun berada pada posisi ke tiga setelah sektor industri dan pertambangan dan penggalian, tetapi memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan PDRB. Peranan sektor perdagangan pada tahun 2001 sebesar 9,32 persen naik menjadi 9,77 persen tahun 2004, dan pada tahun 2005 naik lagi menjadi 10,17 persen.

Peranan sektor konstruksi selama periode 2001-2005 tidak banyak berubah. Tahun 2001 peranan sektor ini besarnya 3,63 persen, naik menjadi 3,79 persen tahun 2002, dan pada tahun 2003 sedikit menurun menjadi 3,71 persen, setelah itu tahun 2005 turun lagi menjadi 3,60 persen.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang paling berat terkena dampak krisis. Hal ini terlihat dari peranannya sejak tahun 1998 terus melorot sampai tahun 2001. Peranan sektor ini tahun 2001 besarnya 1,21 persen, naik menjadi 1,25 persen tahun 2003. Kemudian tahun-tahun berikutnya menunjukkan adanya perlambatan dan mulai turun. Pada tahun 2004 turun menjadi 1,20 persen dan tahun 2005 turun lagi menjadi 1,17 persen.

Grafik 2
Peranan Sektor Ekonomi di Kabupaten Bintan, 2005



3.3 PDRB Per-kapita dan Pendapatan Regional Per -kapita

PDRB per kapita dan pendapatan Regional Per kapita, atas dasar harga berlaku selama kurun waktu 2001–2005 telah mengalami kenaikan yang cukup berarti, demikian juga dengan PDRB per Kapita atas dasar harga konstan. Kalau pada tahun 1998 anjlok dilanda krisis ekonomi, mulai berangsur pulih meninggalkan krisis.

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku tahun 2004 telah mencapai 15,04 juta rupiah, kemudian naik menjadi 15,85 juta rupiah pada tahun 2005 atau mengalami peningkatan sebesar 5,39 persen, bila dibanding tahun 2003 yang besarnya 14,06 juta rupiah mengalami peningkatan sebesar 1,79 juta rupiah selama dua tahun.

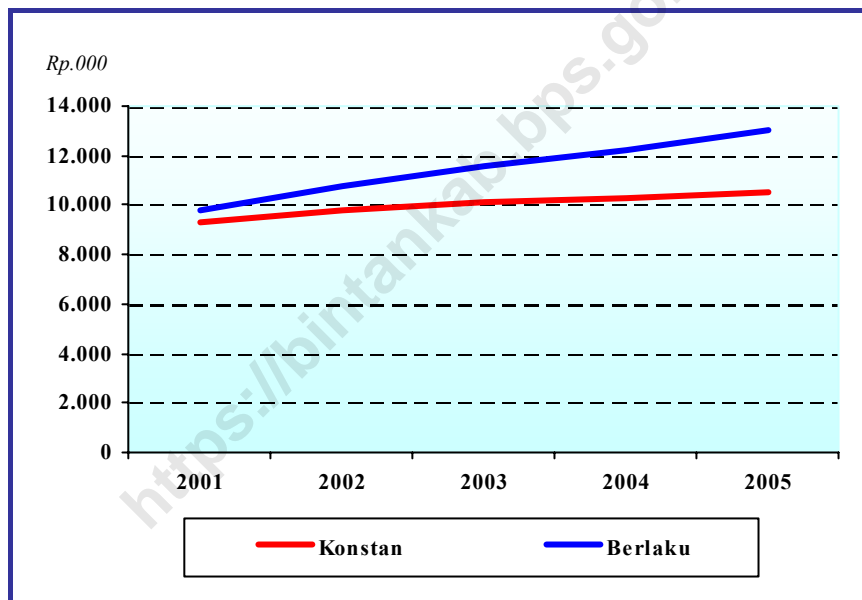
Tabel 3
PDRB dan Pendapatan Perkapita Kabupaten Bintan, 2001-2005
(ribuan rupiah)

URAIAN	2001	2002	2003	2004	2005
1. Atas dasar harga berlaku					
PDRB (<i>Milyar rupiah</i>)	1.335,8	1.448,5	1.576,5	1.721,3	1.867,8
PDRB per Kapita	11.951,8	13.091,7	14.059,7	15.044,8	15.852,1
Pendapatan Regional per Kapita	9.811,9	10.747,8	11.542,4	12351,1	13.013,9
2. Atas dasar harga konstan 2000					
PDRB (<i>Milyar rupiah</i>)	1.262,5	1.315,0	1.379,3	1.447,8	1.513,2
PDRB per Kapita	11.296,0	11.885,9	12.301,6	12.653,7	12.843,1
Pendapatan Regional per Kapita	9.273,5	9.757,8	10.099,1	10.388,4	10.543,6

Bila ditinjau atas dasar harga konstan 2000, PDRB per kapita tahun 2004 mengalami kenaikan 2,06 persen, yaitu dari 12,30 juta rupiah tahun 2003 menjadi 12,65 juta rupiah tahun 2004 kemudian naik lagi mencapai 12,84 juta rupiah tahun 2005 atau naik sebesar 1,50 persen.

Pendapatan Regional per kapita juga menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan. Pendapatan regional tahun 2000 hanya sebesar 9,06 juta rupiah meningkat menjadi 9.81 juta rupiah tahun 2001. Peningkatan pendapatan ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya dan pada tahun 2004 telah mencapai 12,35 juta rupiah kemudian meningkat lagi menjadi 13,01 juta rupiah pada tahun 2005. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 diatas.

Grafik 3
Pendapatan Regional per Kapita adh. Berlaku dan Konstan 2000
Kabupaten Bintan, 2001-2005



TABEL 1.
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005
(Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	43,74	48,43	54,12	58,25	62,35
	1.1. Tanaman Pangan	12,99	12,99	14,00	15,13	16,64
	1.2. Perkebunan	5,34	5,38	5,74	6,17	6,57
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	4,52	5,19	5,58	5,97	6,48
	1.4. Kehutanan	2,10	2,12	2,23	2,37	2,47
	1.5. Perikanan	18,79	22,75	26,57	28,60	30,20
2.	Pertambangan dan Penggalian	178,56	197,91	218,99	236,53	256,55
	2.1. Pertambangan	148,85	165,33	184,30	199,23	216,43
	2.2. Penggalian	29,71	32,58	34,70	37,29	40,12
3.	Industri Pengolahan	861,95	923,33	1.003,11	1.094,45	1.178,62
	3.1. Industri Besar Sedang	854,71	915,68	995,16	1.085,98	1.169,44
	3.2. Industri Kecil	7,24	7,65	7,95	8,47	9,19
4.	Listrik, Gas dan Air	1,39	1,67	1,78	1,88	2,04
	4.1. Listrik	1,13	1,37	1,46	1,55	1,68
	4.2. Air Bersih	0,26	0,30	0,32	0,34	0,36
5.	Bangunan/Konstruksi	48,43	54,87	58,53	62,12	67,29
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	124,48	136,87	147,58	168,25	189,92
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	91,60	98,51	104,13	114,19	127,42
	6.2. Hotel	23,11	26,92	30,66	38,86	45,65
	6.3. Restoran	9,77	11,44	12,80	15,20	16,85

bersambung ...

... sambungan Tabel 1.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	39,16	43,93	48,06	52,63	60,20
	7.1. Pengangkutan	37,70	42,43	46,16	50,57	58,05
	- Angkutan Darat	7,02	7,82	8,23	8,88	9,70
	- Angkutan Laut	29,34	33,16	36,40	40,05	46,56
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	1,35	1,45	1,53	1,64	1,78
	7.2. Komunikasi	1,45	1,50	1,90	2,06	2,16
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	16,11	17,94	19,63	20,74	21,77
	8.1. Bank	0,26	0,27	0,29	0,30	0,31
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	1,19	1,39	1,53	1,62	1,72
	8.3. Sewa Bangunan	14,46	16,05	17,57	18,56	19,47
	8.4. Jasa Perusahaan	0,20	0,23	0,24	0,26	0,28
9.	Jasa-Jasa	22,01	23,50	24,66	26,49	29,01
	9.1. Pemerintahan Umum	13,28	14,21	14,82	15,89	17,38
	9.2. Swasta	8,73	9,29	9,85	10,60	11,64
	- Sosial Kemasyarakatan	1,40	1,52	1,62	1,72	1,84
	- Hiburan dan Rekreasi	0,98	1,15	1,28	1,36	1,45
	- Perorangan dan Rumahtangga	6,36	6,61	6,95	7,52	8,35
	Produk Domestik Regional Bruto	1.335,82	1.335,82	1.448,46	1.576,47	1.867,77

TABEL 2.
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005
(Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	38,63	41,25	44,19	46,22	48,11
	1.1. Tanaman Pangan	10,97	10,93	11,54	11,99	12,67
	1.2. Perkebunan	4,63	4,62	4,79	4,98	5,14
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	4,11	4,25	4,51	4,73	4,94
	1.4. Kehutanan	1,81	1,79	1,81	1,87	1,92
	1.5. Perikanan	17,11	19,66	21,54	22,66	23,44
2.	Pertambangan dan Penggalian	165,30	171,78	181,06	189,46	198,02
	2.1. Pertambangan	138,72	144,19	152,13	158,86	165,93
	2.2. Penggalian	26,58	27,59	28,93	30,60	32,09
3.	Industri Pengolahan	829,64	858,19	896,06	935,08	975,76
	3.1. Industri Besar Sedang	822,85	851,30	889,00	927,72	968,08
	3.2. Industri Kecil	6,78	6,89	7,06	7,36	7,68
4.	Listrik, Gas dan Air	1,22	1,27	1,34	1,39	1,45
	4.1. Listrik	0,98	1,01	1,07	1,12	1,16
	4.2. Air Bersih	0,24	0,26	0,27	0,28	0,29
5.	Bangunan/Konstruksi	42,53	44,44	46,53	48,39	51,11
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	111,79	120,86	129,27	141,96	150,54
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	81,76	87,06	91,68	97,76	102,66
	6.2. Hotel	21,16	24,04	26,90	33,06	36,34
	6.3. Restoran	8,87	9,77	10,69	11,14	11,54

bersambung ...

... sambungan Tabel 2.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	36,26	38,52	40,64	43,52	45,67
	7.1. Pengangkutan	34,81	36,98	38,97	41,74	43,81
	- Angkutan Darat	6,45	6,70	7,02	7,39	7,68
	- Angkutan Laut	27,10	29,00	30,61	32,94	34,71
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	1,26	1,28	1,34	1,41	1,42
	7.2. Komunikasi	1,45	1,54	1,67	1,79	1,86
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	15,34	16,50	17,43	18,07	18,65
	8.1. Bank	0,26	0,27	0,28	0,28	0,29
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	1,15	1,18	1,26	1,30	1,32
	8.3. Sewa Bangunan	13,75	14,86	15,70	16,28	16,82
	8.4. Jasa Perusahaan	0,18	0,19	0,20	0,21	0,22
9.	Jasa-Jasa	21,81	22,23	22,82	23,65	23,93
	9.1. Pemerintahan Umum	13,50	13,61	13,81	14,22	14,31
	9.2. Swasta	8,31	8,62	9,02	9,43	9,62
	- Sosial Kemasyarakatan	1,27	1,34	1,39	1,44	1,49
	- Hiburan dan Rekreasi	0,89	1,04	1,14	1,19	1,28
	- Perorangan dan Rumahtangga	6,15	6,25	6,48	6,80	6,85
	Produk Domestik Regional Bruto	1.262,52	1.315,04	1.379,35	1.447,76	1.513,23

TABEL 3.
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	3,27	3,34	3,43	3,38	3,34
	1.1. Tanaman Pangan	0,97	0,90	0,89	0,88	0,89
	1.2. Perkebunan	0,40	0,37	0,36	0,36	0,35
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	0,34	0,36	0,35	0,35	0,35
	1.4. Kehutanan	0,16	0,15	0,14	0,14	0,13
	1.5. Perikanan	1,41	1,57	1,69	1,66	1,62
2.	Pertambangan dan Penggalian	13,37	13,66	13,89	13,74	13,74
	2.1. Pertambangan	11,14	11,41	11,69	11,57	11,59
	2.2. Penggalian	2,22	2,25	2,20	2,17	2,15
3.	Industri Pengolahan	64,53	63,75	63,63	63,58	63,10
	3.1. Industri Besar Sedang	63,98	63,22	63,13	63,09	62,61
	3.2. Industri Kecil	0,54	0,53	0,50	0,49	0,49
4.	Listrik, Gas dan Air	0,10	0,12	0,11	0,11	0,11
	4.1. Listrik	0,08	0,09	0,09	0,09	0,09
	4.2. Air Bersih	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
5.	Bangunan/Konstruksi	3,63	3,79	3,71	3,61	3,60
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	9,32	9,45	9,36	9,77	10,17
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	6,86	6,80	6,61	6,63	6,82
	6.2. Hotel	1,73	1,86	1,94	2,26	2,44
	6.3. Restoran	0,73	0,79	0,81	0,88	0,90

bersambung ...

... sambungan Tabel 3.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	2,93	3,03	3,05	3,06	3,22
	7.1. Pengangkutan	2,82	2,93	2,93	2,94	3,11
	- Angkutan Darat	0,53	0,54	0,52	0,52	0,52
	- Angkutan Laut	2,20	2,29	2,31	2,33	2,49
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
	7.2. Komunikasi	0,11	0,10	0,12	0,12	0,12
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,21	1,24	1,25	1,20	1,17
	8.1. Bank	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	0,09	0,10	0,10	0,09	0,09
	8.3. Sewa Bangunan	1,08	1,11	1,11	1,08	1,04
	8.4. Jasa Perusahaan	0,01	0,02	0,02	0,02	0,01
9.	Jasa-Jasa	1,65	1,62	1,56	1,54	1,55
	9.1. Pemerintahan Umum	0,99	0,98	0,94	0,92	0,93
	9.2. Swasta	0,65	0,64	0,62	0,62	0,62
	- Sosial Kemasyarakatan	0,10	0,11	0,10	0,10	0,10
	- Hiburan dan Rekreasi	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08
	- Perorangan dan Rumahtangga	0,48	0,46	0,44	0,44	0,45
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL 4.
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	3,06	3,14	3,20	3,19	3,18
	1.1. Tanaman Pangan	0,87	0,83	0,84	0,83	0,84
	1.2. Perkebunan	0,37	0,35	0,35	0,34	0,34
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	0,33	0,32	0,33	0,33	0,33
	1.4. Kehutanan	0,14	0,14	0,13	0,13	0,13
	1.5. Perikanan	1,36	1,49	1,56	1,57	1,55
2.	Pertambangan dan Penggalian	13,09	13,06	13,13	13,09	13,09
	2.1. Pertambangan	10,99	10,96	11,03	10,97	10,97
	2.2. Penggalian	2,11	2,10	2,10	2,11	2,12
3.	Industri Pengolahan	65,71	65,26	64,96	64,59	64,48
	3.1. Industri Besar Sedang	65,18	64,74	64,45	64,08	63,97
	3.2. Industri Kecil	0,54	0,52	0,51	0,51	0,51
4.	Listrik, Gas dan Air	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
	4.1. Listrik	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
	4.2. Air Bersih	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
5.	Bangunan/Konstruksi	3,37	3,38	3,37	3,34	3,38
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,85	9,19	9,37	9,81	9,95
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	6,48	6,62	6,65	6,75	6,78
	6.2. Hotel	1,68	1,83	1,95	2,28	2,40
	6.3. Restoran	0,70	0,74	0,78	0,77	0,76

bersambung ...

... sambungan Tabel 4.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	2,87	2,93	2,95	3,01	3,02
	7.1. Pengangkutan	2,76	2,81	2,83	2,88	2,89
	- Angkutan Darat	0,51	0,51	0,51	0,51	0,51
	- Angkutan Laut	2,15	2,21	2,22	2,28	2,29
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,09
	7.2. Komunikasi	0,11	0,12	0,12	0,12	0,12
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,21	1,26	1,26	1,25	1,23
	8.1. Bank	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
	8.3. Sewa Bangunan	1,09	1,13	1,14	1,12	1,11
	8.4. Jasa Perusahaan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
9.	Jasa-Jasa	1,73	1,69	1,65	1,63	1,58
	9.1. Pemerintahan Umum	1,07	1,03	1,00	0,98	0,95
	9.2. Swasta	0,66	0,66	0,65	0,65	0,64
	- Sosial Kemasyarakatan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
	- Hiburan dan Rekreasi	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08
	- Perorangan dan Rumahtangga	0,49	0,48	0,47	0,47	0,45
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL 5.
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005
(Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	117,49	130,10	145,38	156,47	167,49
	1.1. Tanaman Pangan	115,66	115,73	124,72	134,77	148,17
	1.2. Perkebunan	109,82	110,71	118,01	127,04	135,09
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	119,76	137,48	147,95	158,30	171,61
	1.4. Kehutanan	105,22	106,06	111,56	118,80	123,79
	1.5. Perikanan	122,29	148,05	172,88	186,08	196,52
2.	Pertambangan dan Penggalian	115,25	127,74	141,34	152,66	165,58
	2.1. Pertambangan	114,99	127,72	142,37	153,91	167,19
	2.2. Penggalian	116,57	127,82	136,13	146,31	157,39
3.	Industri Pengolahan	108,78	116,52	126,59	138,12	148,74
	3.1. Industri Besar Sedang	108,74	116,49	126,60	138,16	148,77
	3.2. Industri Kecil	113,74	120,17	124,85	133,06	144,33
4.	Listrik, Gas dan Air	124,92	149,93	160,28	169,48	183,78
	4.1. Listrik	124,60	151,24	161,38	170,75	185,65
	4.2. Air Bersih	126,37	144,16	155,42	163,86	175,56
5.	Bangunan/Konstruksi	122,60	138,90	148,18	157,27	170,36
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	115,85	127,39	137,36	156,59	176,76
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	116,22	124,99	132,11	144,88	161,67
	6.2. Hotel	114,76	133,67	152,26	192,99	226,71
	6.3. Restoran	115,06	134,77	150,72	178,97	198,37

bersambung ...

... sambungan Tabel 5.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	117,12	131,40	143,73	157,41	180,07
	7.1. Pengangkutan	117,73	132,49	144,13	157,90	181,25
	- Angkutan Darat	112,97	125,82	132,39	142,81	156,13
	- Angkutan Laut	119,23	134,78	147,91	162,75	189,23
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	111,77	120,12	127,34	136,67	147,96
	7.2. Komunikasi	103,08	106,69	134,75	146,28	153,19
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	107,84	120,14	131,43	138,82	145,75
	8.1. Bank	102,08	107,91	112,38	116,22	121,25
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	104,63	122,86	135,23	142,68	151,42
	8.3. Sewa Bangunan	108,14	120,00	131,36	138,81	145,58
	8.4. Jasa Perusahaan	113,92	130,81	139,59	147,57	157,89
9.	Jasa-Jasa	104,00	111,04	116,54	125,17	137,09
	9.1. Pemerintahan Umum	98,62	105,55	110,07	118,00	129,08
	9.2. Swasta	113,40	120,63	127,86	137,69	151,11
	- Sosial Kemasyarakatan	116,31	127,00	134,90	143,15	152,94
	- Hiburan dan Rekreasi	119,96	141,87	156,69	167,24	178,29
	- Perorangan dan Rumahtangga	111,85	116,24	122,25	132,31	146,83
	Produk Domestik Regional Bruto	111,12	120,49	131,14	143,19	155,37

TABEL 6.
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005
(Tahun 2000 = 100)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	103,77	110,80	118,71	124,17	129,24
	1.1. Tanaman Pangan	97,69	97,36	102,78	106,75	112,87
	1.2. Perkebunan	95,17	94,95	98,61	102,38	105,74
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	108,95	112,72	119,49	125,22	130,98
	1.4. Kehutanan	90,89	89,68	90,84	93,89	96,09
	1.5. Perikanan	111,33	127,91	140,14	147,45	152,50
2.	Pertambangan dan Pengalihan	106,69	110,87	116,86	122,28	127,80
	2.1. Pertambangan	107,16	111,39	117,52	122,72	128,18
	2.2. Pengalihan	104,27	108,25	113,50	120,06	125,91
3.	Industri Pengolahan	104,70	108,30	113,08	118,00	123,14
	3.1. Industri Besar Sedang	104,68	108,30	113,10	118,02	123,16
	3.2. Industri Kecil	106,57	108,18	110,93	115,64	120,70
4.	Listrik, Gas dan Air	109,49	113,95	120,47	125,21	130,27
	4.1. Listrik	108,13	111,38	118,28	123,03	127,66
	4.2. Air Bersih	115,51	125,33	130,18	134,84	141,83
5.	Bangunan/Konstruksi	107,68	112,50	117,80	122,51	129,38
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	104,04	112,48	120,31	132,13	140,11
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	103,73	110,45	116,32	124,04	130,25
	6.2. Hotel	105,07	119,36	133,58	164,19	180,47
	6.3. Restoran	104,48	115,02	125,93	131,21	135,85

bersambung ...

... sambungan Tabel 6.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	108,46	115,21	121,56	130,18	136,60
	7.1. Pengangkutan	108,71	115,47	121,68	130,33	136,79
	- Angkutan Darat	103,83	107,74	112,90	118,97	123,49
	- Angkutan Laut	110,15	117,86	124,39	133,87	141,07
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	104,45	106,50	111,73	116,77	117,94
	7.2. Komunikasi	102,95	109,36	118,71	126,71	132,33
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	102,67	110,50	116,69	121,00	124,85
	8.1. Bank	100,80	105,79	109,15	111,77	114,89
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	101,52	104,37	110,75	114,44	116,15
	8.3. Sewa Bangunan	102,80	111,10	117,36	121,75	125,78
	8.4. Jasa Perusahaan	103,43	111,25	114,64	119,41	124,92
9.	Jasa-Jasa	103,07	105,06	107,85	111,76	113,08
	9.1. Pemerintahan Umum	100,28	101,08	102,57	105,63	106,32
	9.2. Swasta	107,96	112,00	117,09	122,50	124,91
	- Sosial Kemasyarakatan	105,86	111,72	115,88	120,06	124,19
	- Hiburan dan Rekreasi	109,53	127,40	140,10	145,92	157,04
	- Perorangan dan Rumahtangga	108,17	109,86	114,05	119,66	120,46
	Produk Domestik Regional Bruto	105,02	109,39	114,74	120,43	125,88

TABEL 7.
INDEKS BERANTAI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005
(Tahun n-1 = 100)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	117,49	110,74	111,74	107,63	107,04
	1.1. Tanaman Pangan	115,66	100,06	107,78	108,05	109,95
	1.2. Perkebunan	109,82	100,81	106,59	107,65	106,33
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	119,76	114,80	107,61	107,00	108,41
	1.4. Kehutanan	105,22	100,80	105,19	106,49	104,21
	1.5. Perikanan	122,29	121,07	116,77	107,64	105,61
2.	Pertambangan dan Penggalian	115,25	110,84	110,65	108,01	108,47
	2.1. Pertambangan	114,99	111,07	111,47	108,11	108,63
	2.2. Penggalian	116,57	109,65	106,50	107,48	107,58
3.	Industri Pengolahan	108,78	107,12	108,64	109,11	107,69
	3.1. Industri Besar Sedang	108,74	107,13	108,68	109,13	107,68
	3.2. Industri Kecil	113,74	105,65	103,90	106,57	108,48
4.	Listrik, Gas dan Air	124,92	120,02	106,90	105,74	108,44
	4.1. Listrik	124,60	121,38	106,71	105,81	108,72
	4.2. Air Bersih	126,37	114,08	107,81	105,43	107,14
5.	Bangunan/Konstruksi	122,60	113,30	106,68	106,14	108,32
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	115,85	109,96	107,83	114,00	112,88
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	116,22	107,55	105,70	109,66	111,59
	6.2. Hotel	114,76	116,48	113,91	126,75	117,47
	6.3. Restoran	115,06	117,13	111,83	118,75	110,84

bersambung ...

... sambungan Tabel 7.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	117,12	112,20	109,38	109,51	114,40
	7.1. Pengangkutan	117,73	112,53	108,79	109,55	114,79
	- Angkutan Darat	112,97	111,37	105,23	107,87	109,32
	- Angkutan Laut	119,23	113,04	109,75	110,03	116,27
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	111,77	107,47	106,01	107,33	108,26
	7.2. Komunikasi	103,08	103,50	126,29	108,56	104,72
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	107,84	111,40	109,40	105,63	104,99
	8.1. Bank	102,08	105,72	104,14	103,42	104,32
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	104,63	117,42	110,07	105,51	106,13
	8.3. Sewa Bangunan	108,14	110,97	109,47	105,67	104,87
	8.4. Jasa Perusahaan	113,92	114,83	106,71	105,72	106,99
9.	Jasa-Jasa	104,00	106,77	104,96	107,40	109,53
	9.1. Pemerintahan Umum	98,62	107,03	104,28	107,21	109,38
	9.2. Swasta	113,40	106,37	106,00	107,69	109,74
	- Sosial Kemasyarakatan	116,31	109,19	106,22	106,12	106,84
	- Hiburan dan Rekreasi	119,96	118,27	110,45	106,74	106,61
	- Perorangan dan Rumahtangga	111,85	103,93	105,17	108,23	110,97
	Produk Domestik Regional Bruto	111,12	108,43	108,84	109,19	108,51

TABEL 8.
INDEKS BERANTAI PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005
(Tahun n-1 = 100)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	103,77	106,78	107,14	104,59	104,08
	1.1. Tanaman Pangan	97,69	99,67	105,56	103,86	105,74
	1.2. Perkebunan	95,17	99,77	103,85	103,83	103,28
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	108,95	103,46	106,01	104,80	104,60
	1.4. Kehutanan	90,89	98,67	101,29	103,36	102,34
	1.5. Perikanan	111,33	114,89	109,56	105,22	103,42
2.	Pertambangan dan Penggalian	106,69	103,92	105,40	104,64	104,52
	2.1. Pertambangan	107,16	103,94	105,51	104,42	104,45
	2.2. Penggalian	104,27	103,82	104,85	105,78	104,88
3.	Industri Pengolahan	104,70	103,44	104,41	104,36	104,35
	3.1. Industri Besar Sedang	104,68	103,46	104,43	104,36	104,35
	3.2. Industri Kecil	106,57	101,50	102,55	104,25	104,37
4.	Listrik, Gas dan Air	109,49	104,08	105,72	103,93	104,05
	4.1. Listrik	108,13	103,01	106,20	104,02	103,76
	4.2. Air Bersih	115,51	108,50	103,87	103,58	105,19
5.	Bangunan/Konstruksi	107,68	104,48	104,71	104,00	105,61
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	104,04	108,11	106,96	109,82	106,04
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	103,73	106,48	105,31	106,64	105,01
	6.2. Hotel	105,07	113,60	111,91	122,91	109,92
	6.3. Restoran	104,48	110,09	109,48	104,19	103,54

bersambung ...

... sambungan Tabel 8.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	108,46	106,22	105,51	107,09	104,93
	7.1. Pengangkutan	108,71	106,22	105,38	107,11	104,95
	- Angkutan Darat	103,83	103,77	104,79	105,37	103,80
	- Angkutan Laut	110,15	107,00	105,54	107,62	105,38
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	104,45	101,96	104,91	104,51	101,00
	7.2. Komunikasi	102,95	106,23	108,55	106,74	104,44
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	102,67	107,62	105,60	103,69	103,19
	8.1. Bank	100,80	104,95	103,18	102,40	102,79
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	101,52	102,81	106,11	103,33	101,49
	8.3. Sewa Bangunan	102,80	108,08	105,64	103,73	103,31
	8.4. Jasa Perusahaan	103,43	107,55	103,05	104,16	104,62
9.	Jasa-Jasa	103,07	101,92	102,66	103,63	101,18
	9.1. Pemerintahan Umum	100,28	100,80	101,47	102,98	100,65
	9.2. Swasta	107,96	103,75	104,54	104,62	101,97
	- Sosial Kemasyarakatan	105,86	105,53	103,72	103,61	103,44
	- Hiburan dan Rekreasi	109,53	116,32	109,97	104,15	107,62
	- Perorangan dan Rumahtangga	108,17	101,56	103,81	104,92	100,67
	Produk Domestik Regional Bruto	105,02	104,16	104,89	104,96	104,52

TABEL 9.
INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pertanian	113,22	117,42	122,46	126,02	129,60
	1.1. Tanaman Pangan	118,40	118,86	121,35	126,25	131,27
	1.2. Perkebunan	115,39	116,60	119,68	124,09	127,76
	1.3. Peternakan dan Hasil hasilnya	109,92	121,97	123,81	126,41	131,02
	1.4. Kehutanan	115,76	118,26	122,81	126,53	128,83
	1.5. Perikanan	109,84	115,75	123,36	126,19	128,87
2.	Pertambangan dan Pengalihan	108,02	115,21	120,95	124,84	129,56
	2.1. Pertambangan	107,30	114,66	121,14	125,42	130,44
	2.2. Pengalihan	111,80	118,08	119,94	121,87	125,00
3.	Industri Pengolahan	103,89	107,59	111,95	117,04	120,79
	3.1. Industri Besar Sedang	103,87	107,56	111,94	117,06	120,80
	3.2. Industri Kecil	106,73	111,09	112,55	115,06	119,58
4.	Listrik, Gas dan Air	114,10	131,57	133,04	135,36	141,08
	4.1. Listrik	115,23	135,79	136,44	138,79	145,43
	4.2. Air Bersih	109,40	115,03	119,39	121,53	123,78
5.	Bangunan/Konstruksi	113,86	123,47	125,79	128,37	131,67
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	111,35	113,25	114,17	118,51	126,16
	6.1. Perdagangan Besar dan Eceran	112,03	113,16	113,58	116,80	124,12
	6.2. Hotel	109,22	111,99	113,98	117,54	125,62
	6.3. Restoran	110,13	117,18	119,69	136,41	146,03

bersambung ...

... sambungan Tabel 9.

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
7.	Angkutan dan Komunikasi	107,98	114,05	118,24	120,92	131,82
	7.1. Pengangkutan	108,30	114,74	118,45	121,15	132,51
	- Angkutan Darat	108,80	116,78	117,26	120,04	126,43
	- Angkutan Laut	108,25	114,36	118,92	121,57	134,14
	- Angkutan Udara	-	-	-	-	-
	- Jasa Penunjang Angkutan	107,00	112,79	113,97	117,04	125,45
	7.2. Komunikasi	100,13	97,56	113,51	115,45	115,76
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	105,03	108,72	112,63	114,73	116,74
	8.1. Bank	101,27	102,01	102,96	103,98	105,53
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan bank	103,06	117,71	122,11	124,68	130,37
	8.3. Sewa Bangunan	105,20	108,01	111,92	114,02	115,74
	8.4. Jasa Perusahaan	110,13	117,58	121,76	123,58	126,39
9.	Jasa-Jasa	100,89	105,69	108,06	111,99	121,24
	9.1. Pemerintahan Umum	98,34	104,42	107,32	111,72	121,41
	9.2. Swasta	105,05	107,70	109,20	112,41	120,98
	- Sosial Kemasyarakatan	109,87	113,68	116,42	119,24	123,15
	- Hiburan dan Rekreasi	109,52	111,35	111,83	114,61	113,54
	- Perorangan dan Rumahtangga	103,40	105,81	107,19	110,57	121,90
	Produk Domestik Regional Bruto	105,81	110,15	114,29	118,90	123,43

TABEL 10.
PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005

No	Rincian	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (Milyar Rupiah)	1.335,82	1.448,46	1.576,47	1.721,33	1.867,77
2.	Penyusutan Barang Modal (Milyar Rupiah)	92,33	101,54	110,52	120,67	130,94
3.	Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (Milyar Rupiah)	1.243,49	1.346,91	1.465,95	1.600,66	1.736,83
4.	Pajak Tak Langsung Netto (Milyar Rupiah)	143,48	157,79	171,74	187,52	203,47
5.	Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor (Milyar Rupiah)	1.100,01	1.189,12	1.294,22	1.413,14	1.533,36
6.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	111.767	110.639	112.127	115.675	117.825
7.	Per Kapita Produk Domestik Regional Bruto (Jutaan Rupiah)	11,95	13,09	14,06	14,88	15,85
8.	Per Kapita Pendapatan Regional (Jutaan Rupiah)	9,84	10,75	11,54	12,22	13,01

TABEL 11.
PENDAPATAN REGIONAL DAN ANGKA PERKAPITA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001 - 2005

No	Rincian	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	2	3	4	5	6	7
1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar (Milyar Rupiah)	1.262,52	1.315,04	1.379,35	1.447,76	1.513,23
2.	Penyusutan Barang Modal (Milyar Rupiah)	88,51	92,19	96,70	101,49	106,08
3.	Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar (Milyar Rupiah)	1.174,01	1.222,85	1.282,65	1.346,27	1.407,15
4.	Pajak Tak Langsung Netto (Milyar Rupiah)	137,54	143,26	150,26	157,72	164,85
5.	Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Biaya Faktor (Milyar Rupiah)	1.036.474	1.079.591	1.132.383	1.188.549	1.242.299
6.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	111.767	110.639	112.127	115.675	117.825
7.	Per Kapita Produk Domestik Regional Bruto (Jutaan Rupiah)	11,30	11,89	12,30	12,52	12,84
8.	Per Kapita Pendapatan Regional (Jutaan Rupiah)	9,27	9,76	10,10	10,27	10,54